

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis penyakit yang menyita perhatian kalangan masyarakat adalah Diabetes Melitus. Khususnya di Indonesia seseorang yang menderita penyakit diabetes melitus akan cenderung mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Diabetes Melitus adalah penyakit serius kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah, atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (*World Health Organization*, 2016).

International Diabetes Federation (2017) mencatat pasien diabetes melitus secara global di tahun 2015 terdapat sekitar 8,8 % (415 juta orang), dan pada tahun 2017 sebesar 8,8 % (425 juta orang) usia dewasa 20-79 tahun diperkirakan telah menderita penyakit diabetes melitus, jika hal ini terus berlanjut pasien diabetes melitus akan meningkat menjadi 629 juta jiwa pada tahun 2045. Di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2017 jumlah pasien diabetes melitus sebanyak 159 juta jiwa dan diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 15 % atau sebanyak 183 juta jiwa pada tahun 2045. Indonesia juga tercatat sebagai Negara dengan pasien diabetes melitus yang menduduki peringkat keenam dari sepuluh besar Negara di dunia yang penduduknya sudah terdiagnosis diabetes melitus, pada tahun 2017 tercatat sekitar 10,3 juta penduduk Indonesia menderita diabetes melitus.

Menurut catatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2016 jumlah kunjungan pasien diabetes melitus sebanyak 12.553 orang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten

Gianyar (2018) mencatat jumlah pasien penyakit diabetes melitus pada tahun 2016 sebanyak 5.656 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 8.990 orang. Menurut hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 24 Januari 2018 diperoleh data jumlah pasien terbanyak tercatat di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I dengan jumlah penderita pada tahun 2016 sebanyak 789 jiwa yang menderita diabetes melitus dimana mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2.820 jiwa yang menderita diabetes melitus.

Pasien diabetes melitus selain mengalami gangguan secara fisik namun berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi. Prevalensi depresi pada pasien diabetes melitus tidak memiliki hubungan dengan tipe diabetes melitus, pasien diabetes melitus yang mengalami gangguan keseimbangan kadar glukosa darah akan rentan mengalami depresi. Tingkat prevalensi depresi pada pasien diabetes melitus tiga kali lebih tinggi daripada depresi yang dialami oleh pasien yang tidak menderita diabetes melitus. Pasien diabetes melitus memiliki risiko lebih tinggi dan tingkat depresi dua kali lebih parah daripada penyakit lain kemudian pasien diabetes melitus yang memiliki komplikasi memiliki prevalensi depresi lebih tinggi. Sering kali pasien diabetes melitus mengalami depresi akibatnya manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus menjadi tidak efektif (Roy and Lloyd, 2012).

Menurut Markowitz *et al.*, (2011) Depresi lebih umum terjadi pada pasien dengan penyakit kronis salah satunya diabetes melitus. Bukti bahwa gejala depresi yang timbul pada pasien diabetes melitus mempengaruhi gejala fisik terkait dengan regulasi glukosa melalui jalur perawatan diri yang lebih buruk. Hal

tersebut terjadi karena kurangnya pemantauan dari aspek psikologi terutama skrining depresi pada pasien penyakit kronis yaitu diabetes melitus.

Pemberian intervensi yang berhubungan dengan penanganan masalah psikologi pada pasien diabetes melitus akan memberikan kontribusi yang besar terhadap manajemen perawatan diri pasien (Oieru, Popa, and Vlad, 2014). Mengatasi dampak dari depresi pada pasien diabetes melitus diperlukan upaya manajemen stres pada pasien diabetes melitus. Salah satunya dapat dilakukan dengan perilaku asertif.

Menurut penelitian Hermanns *et al.*, (2015) dengan judul *The Effect of Diabetes-Specific Cognitive Behavioral Treatment with Assertive Behaviour for Patients With Diabetes and Subclinical Depression at German Diabetes Center* dengan responden sebanyak 214 orang dengan gejala depresi lalu diberikan terapi CBT dengan Perilaku Asertif didapatkan hasil perlakuan perilaku asertif terhadap depresi ($p = 0,012$). Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terapi CBT dengan perilaku asertif dapat menurunkan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus.

Menurut penelitian Lin *et al.*, (2014) dengan judul *Evaluation of Assertiveness Training for Psychiatric Patients in Psychiatric Ward Of a Military Hospital at Taiwan* dengan responden sebanyak 28 orang dengan gejala depresi lalu diberikan latihan perilaku Asertif didapatkan hasil perlakuan perilaku asertif terhadap depresi ($p = 0,001$). Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa latihan perilaku asertif efektif dalam menurunkan tingkat depresi pada pasien dengan penyakit kronis diabetes melitus yang mengalami gangguan psikologis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pasien diabetes melitus yang melakukan rawat jalan di UPT Kesmas Gianyar I didapatkan sebagian besar

mengalami depresi sedang sebanyak 4 orang (40 %). Penanganan pertama pada pasien diabetes melitus di UPT Kesmas Gianyar I yaitu dengan pemberian obat golongan antidiabetes sulfonilurea yaitu metformin dan glibenclamide untuk mengontrol glukosa darah, penanganan lainnya dengan mengecek kadar glukosa darah, serta melakukan perawatan luka apabila ada pasien diabetes melitus yang mengalami *diabetic foot*. Setelah pemberian penanganan tersebut, pasien tidak diberikan intervensi lain dan belum pernah menerapkan pemberian latihan perilaku asertif dalam penanganan depresi pada pasien diabetes melitus.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPT Kesmas Gianyar I Tahun 2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh perilaku asertif terhadap depresi pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap depresi pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I pada tahun 2018.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini antara lain :

- a. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien diabetes melitus sebelum diberikan perilaku asertif di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien diabetes melitus setelah diberikan perilaku asertif di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I tahun 2018.
- c. Menganalisis pengaruh perilaku asertif terhadap depresi pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan jiwa (psikososial) dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus yang berkaitan dengan aspek psikologinya agar diperhatikan supaya kesehatan mental pasien dapat ditingkatkan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan informasi dan alternatif mengenai cara berperilaku asertif sehingga masalah psikologi pasien diabetes melitus dapat diatasi sehingga penelitian ini akan menjadi acuan untuk perawatan psikologi pasien diabetes melitus yang dapat dilakukan pasien secara mandiri.